

# Maret 17

*by Jitu STMM MMTC*

---

**Submission date:** 17-Mar-2023 12:46PM (UTC+0700)

**Submission ID:** 2039157306

**File name:** 1679031965\_1\_JURNAL\_FREDY\_-\_MARWI\_23.docx (3.61M)

**Word count:** 5483

**Character count:** 35468

## **PENERAPAN COLOR GRADING DALAM PROSES EDITING PROGRAM DOKUMENTER “DOCTIVE PERSONA”**

Fredy Andiyanto Putra<sup>5</sup> Marwiyati

Matekstosi, Penyiaran, STMM MMTC Yogyakarta

Jl. Magelang No.6, Kutu Patran, Sinduadi, Kec. Mlati, Kabupaten Sleman, Daerah Istimewa

Yogyakarta 52284

fredyandi19@gmail.com

mmtc.marwi@gmail.com

### **ABSTRAK**

#### **PENERAPAN COLOR GRADING DALAM PROSES EDITING PROGRAM DOKUMENTER “DOCTIVE PERSONA”**

Perkembangan teknologi televisi digital diikuti pula oleh pesatnya media audio visual diantaranya Youtube, Netflix, Instagram, Tiktok dan masih banyak *digital platform* yang lainnya. Pada program acara yang menayangkan informasi dan hiburan diantaranya dokumenter. Penulis memproduksi sebuah dokumenter biografi seorang seniman yang bergerak dibidang *puppet* atau boneka. Salah satu hal yang bisa memperbaiki video dalam *editing* adalah *color grading*. Pada saat mengamati karya dokumenter, terdapat beberapa karya yang mengabaikan penerapan *color grading* sehingga terjadi *jumping* warna. Tujuan penciptaan karya produksi ini adalah menerapkan teknik *color grading* menggunakan *basic correction*, *color wheels* dan *HSL Secondary*. Hasil analisa diperoleh bahwa teknik *basic correction* dilakukan untuk menjaga *white balance*, *exposure*, *contrast*, *highlight*, *shadow*, *black*, serta *saturation* pada gambar sehingga memiliki keseimbangan dan kesinambungan antar gambar. Selanjutnya penerapan *color wheels* diterapkan agar tercipta *mood* atau suasana yang ingin dibangun pada cerita sehingga dapat menambah unsur dramatis dan estetika pada dokumenter. Kemudian *HSL Secondary* diterapkan menggunakan lingkaran unsur warna serta *slider luma* supaya menjaga warna kulit atau *skintone* pada narasumber dan *talent* agar terlihat lebih nyata dan nyaman untuk dilihat bagi penontonnya.

**Kata Kunci :** *editing*, *color grading*, dokumenter

## PENDAHULUAN

Perkembangan teknologi televisi digital diikuti oleh media audio visual diantaranya Youtube, Netflix, Instagram, Tiktok, dan masih banyak *digital platform* lainnya. Youtube adalah salah satu *digital platform* paling popular saat ini, yang dapat diakses melalui *web browser*. Program yang ditawarkan Youtube bertujuan untuk menghibur penonton<sup>7</sup> dalam bentuk karya salah satunya adalah dokumenter.

Dokumenter adalah suatu dokumentasi yang diolah secara kreatif dan bertujuan untuk mempengaruhi (mempersuasi) penontonnya. Film dokumenter sebagai salah satu dari program hiburan, yang berupa kejadian nyata dengan kekuatan ide kreatornya dalam merangkai gambar-gambar menarik menjadi istimewa secara<sup>11</sup> keseluruhan (Andi Fachruddin:2012). Tidak seperti film fiksi, film dokumenter tidak memiliki peran protagonis maupun antagonis namun memiliki struktur yang umumnya didasarkan oleh tema atau argumen dari sutradara. Struktur film dokumenter umumnya sederhana dengan tujuan agar memudahkan penonton untuk memahami dan mempercayai fakta-fakta yang disajikan. Contohnya adalah *Nanook of the North (1919)* yang dianggap sebagai salah satu film dokumenter tertua. Film dokumenter dapat digunakan untuk berbagai macam maksud dan tujuan seperti informasi atau berita, biografi atau potret, pengetahuan, pendidikan, sosial, ekonomi, politik, dan lain sebagainya. Dalam produksi sebuah tayangan dokumenter agar menarik untuk ditonton harus melalui proses *editing* terlebih dahulu.

*Editing* adalah proses menata, melihat, memilih, dan menyusun gambar dan suara hasil rekaman dari suatu produksi. (Roy Thompson dan Christopher J. Bowen, 2009). Salah satu hal yang bisa dilakukan untuk

memperbaiki video dalam proses *editing* adalah *color grading*. *Color grading* juga mempengaruhi kesinambungan antar gambar, membangun suasana sebuah cerita, dan menjaga keseimbangan warna gambar. “*Color grading* ini mengacu pada proses yang lebih intensif dalam mengembangkan gaya keseluruhan yang sesuai untuk gambar, relatif terhadap narasi dan kebutuhan artistik program.” (Alexis Van Hurkman, 2014).

Beberapa tayangan dokumenter baik dari televisi, youtube maupun Netflix, penulis menemukan tayangan yang kurang nyaman dalam segi *color grading*. Permasalahan yang terdapat pada beberapa tayangan diantaranya terdapat *jumping color*, pemilihan *mood* warna yang kurang sesuai dengan isi cerita, dan warna kulit objek yang sedikit pucat sehingga kurang nyaman untuk ditonton.

Program dokumenter “*Doctive Persona*” menggunakan bentuk dokumenter potret atau biografi, yaitu representasi kisah pengalaman hidup seorang tokoh terkenal ataupun anggota masyarakat biasa yang riwayat hidupnya dianggap hebat, menarik, unik, atau menyedihkan. Pada program dokumenter “*Doctive: Persona*”, menceritakan sebuah kisah pengalaman hidup Rangga Dwi Apriadiunnur, yaitu alumnus ISI Yogyakarta yang menyukai praktik seni berbentuk *puppet* atau boneka. Ia dikenal bersama *Flying Balloon Puppet* yang kini karyanya dikenal dan disukai hingga mancanegara.

Dalam produksi dokumenter peran *editing* atau penyuntingan gambar merupakan bagian terpenting dalam produksi. Seorang *editor* bertugas untuk menyusun gambar agar sesuai dengan alur yang telah ditentukan. *Editor* juga berperan untuk merencanakan dan menentukan standar hasil produksi bersama tim, memilih gambar yang berkesinambungan, memperbaiki kualitas gambar dan suara sesuai kebutuhan naskah.

Selain itu *editor* juga dituntut untuk membangun *mood* dalam sebuah tayangan dokumenter melalui proses *color grading*.

Berdasarkan permasalahan diatas, penulis sebagai *editor* menerapkan teknik *color grading* yang baik dalam membangun *mood* (suasana) warna dalam setiap *scene* secara berkesinambungan (*continuity*) pada sebuah karya produksi dokumenter dan memilih judul **“PENERAPAN COLOR GRADING DALAM PROSES EDITING PROGRAM DOKUMENTER “DOCTIVE: PERSONA”.**

#### METODE PENCIPTAAN

Tahapan yang dilakukan penulis untuk mewujudkan teknik *color grading* yang pertama berkoordinasi dengan sutradara dan penulis naskah untuk menganalisis scenario. Yang kedua melakukan riset tentang ide dan konsep teknik *color grading* yang akan digunakan pada dokumenter “Doctive: Persona”. Selanjutnya memilih *color palette* bersama sutradara. Tahap keempat *survey* lokasi yang akan dijadikan lokasi untuk melakukan produksi dokumenter “Doctive: Persona” dan bedah naskah dan *treatment* bersama *crew/team*. Berikutnya memilih *shot* yang akan digunakan serta memperhatikan *6 elemen of editing* : *information, motivation, camera angle, sound, continuity, composition*. Pada tahap ketujuh *editor* memperbaiki *luminance* pada gambar dengan menggunakan *basic correction* agar tidak *jumping* pada pencahayaannya sekaligus *memonitoring* pencahayaan setiap gambar pada saat pindah lokasi pengambilan gambar. Setelah itu, *editor* menyusun dan memilih gambar sesuai dengan alur cerita secara berkesinambungan dengan mengacu pada naskah. Pada tahap kesepuluh, *editor* menyamakan warna pada setiap *shot* menggunakan *curves* agar tidak terjadi *jumping* warna serta melakukan *color grading* dengan menggunakan *lumetri color*

untuk menciptakan suasana pada sebuah adegan dengan menerapkan *adjustment layer* untuk menambahkan *effect* pada objek tertentu.

#### HASIL DAN PEMBAHASAN

Program “*Doctive: Persona*” merupakan program dokumenter yang menampilkan *puppeteer*, Rangga sebagai *founder* dari *Flying Balloons Puppet* dan memiliki segmentasi penonton pada seluruh umur. Program *Doctive* mengambil topik tentang kehidupan Rangga dan dunia *puppet* nya, *Persona* akan dikemas dengan wawancara narasumber di studio, *footage* kegiatan narasumber, dan adegan *non-verbal* yang menunjukkan narasumber sedang melakukan *perform puppet*.

Penekanan atau konsentrasi dalam produksi dokumenter “*Doctive: Persona*” ini menerapkan teknik *color correction, lumetri color* dan *HSL secondary tools* untuk menghasilkan keseimbangan warna serta membuat *mood* atau suasana pada dokumenter “*Doctive: Persona*”.

Dokumenter ini diproduksi menggunakan kamera *SONY A7S II* dengan pengaturan profil warna *S-LOG* yang memiliki karakter *flat* atau *neutral*, sedangkan editor menggunakan *software Adobe Premiere CC 2020* pada proses *editing offline* dan *online*.

Berdasarkan judul penciptaan karya produksi Penerapan *Color Grading* Dalam Proses *Editing* Program Dokumenter “*Doctive: Persona*”, *editor* menerapkan teknik *editing* yaitu *basic correction, lumetri color* dan *HSL secondary*.

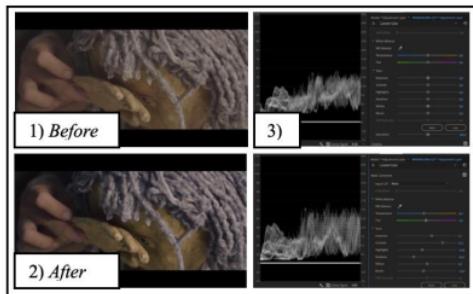
*Color correction* berfungsi untuk mengatur *exposure* dan *tone* sebuah gambar. Tahapan ini dilakukan untuk menyelaraskan dan menyeimbangkan warna yang tidak sama karena pemakaian peralatan seperti lensa yang berbeda, faktor cuaca dan kondisi lokasi.

Untuk melakukan penerapan *basic correction* yaitu harus menentukan salah satu gambar sebagai acuan proses *basic correction* untuk gambar yang lain. Dalam proses *color correction*, editor menggunakan fitur *basic correction* yang terdapat pada *software Adobe Premiere Pro CC 2020*.

Alat ukur yang digunakan oleh *editor* dalam proses *basic correction* adalah *waveform luma* agar keseimbangan warna dan kontinuitas antar gambar tetap terjaga.

Pada *sequence 1 scene rumah indoor* editor memilih satu gambar sebagai acuan *basic correction* untuk gambar yang lain, alasannya karena gambar tersebut memiliki keseimbangan warna yang mirip dengan *footage* lain dimana akan memudahkan *editor* dalam proses *basic correction* pada *sequence 1*. Dengan melakukan penerapan proses *basic correction*, *editor* dapat membuat gambar satu dengan yang lain memiliki keseimbangan

warna dari sisi *white balance*, tingkat kecerahan serta tingkat kepekatan warna.



Gambar 1. *Sequence 1 Rumah Indoor*  
(Sumber : Dokumentasi Pribadi)

Keterangan gambar :

- Gambar 1) warna asli dari kamera
- Gambar 2) proses dan hasil akhir *basic correction*
- Gambar 3) *waveform* untuk memvisualisasikan *dynamic range* pada gambar

Tools	Value (Nilai) Sebelum	Value (Nilai) Sesudah
Temperature	0,0	-8,4
Tint	0,0	-2,2
Exposure	0,0	0,7
Contrast	0,0	51,5
Highlight	0,0	-15,8
Shadows	0,0	-43,4
Whites	0,0	0,0
Blacks	0,0	-10,9
Saturation	0,0	100,0

Tabel 1. Pengaturan *Basic Correction Sequence 1 Rumah Indoor*

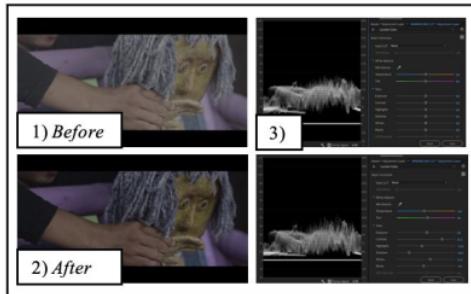
*Editor* melakukan pengaturan *basic correction* pada salah satu gambar yang diambil di lokasi rumah *indoor* adalah mengubah pengaturan *temperature* menjadi -8,4 dan *tint* menjadi -2,2 untuk mendapatkan keseimbangan suhu warna yang mendekati normal, karena pada *footage* asli memiliki suhu warna yang cenderung ke kuning dan tintnya cenderung merah. Jika tidak dilakukan perubahan pengaturan pada *temperature* dan *tint* dapat mengakibatkan suhu warna pada gambar tersebut tidak seimbang dan terlalu kekuningan.

*Exposure* pada gambar tersebut sedikit diatur menjadi 0,7 alasannya karena pada *footage* memiliki pencahayaan yang kurang baik perlu ketepatan mengatur tingkat kecerahan pada gambar ini karena jika terlalu menaikkan intensitas cahaya, *highlights* pada sisi kanan gambar akan ikut terangkat. Untuk mendapatkan detail pada *puppet*, *editor* mengubah pengaturan *contrast* sehingga menjadi lebih tajam, jika tidak melakukan perubahan pada *contrast* maka gambar kurang terlihat tajam dan tidak memiliki *detail* yang baik.

Melakukan perubahan pada *highlights* menjadi -15,8 untuk menurunkan bagian pada kanan gambar yang masih terlalu terang serta untuk meratakan antara *shadows* dan *highlights* di gambar tersebut. Jika tidak mengubah *highlights* dapat mengakibatkan *over highlights* terutama pada bagian kanan

gambar. *Editor* melakukan perubahan *shadows* menjadi -43,4 untuk menambah intensitas bayangan yang berada pada gambar tersebut, jika tidak melakukan perubahan pada *shadows* maka mengakibatkan bayangan pada gambar tersebut berwarna abu-abu dan gambar kurang memiliki dimensi antara *background* dan *foreground*. *Editor* tidak melakukan perubahan pada *whites* dan saturasi karena pada *footage* asli memiliki tingkat kepekatan warna yang cukup nyata dan nyaman untuk dilihat.

Pada *sequence 1 scene rumah outdoor* terdapat salah satu gambar dengan *color temperature* dan *tint* yang cenderung ke warna kuning-hijau mempengaruhi *skintone* sehingga kurang menarik untuk dilihat, dan belum memiliki tingkat kepekatan warna yang baik. Dengan melakukan proses *basic correction*, dapat menghasilkan keseimbangan warna yang baik, seperti pencahayaan, tingkat *detail* atau ketajaman gambar, *skintone* dan juga kepekatan warna pada gambar.



Gambar 2. *Sequence 1 Rumah Outdoor*  
(Sumber : Dokumentasi Pribadi)

Keterangan gambar :

- Gambar 1) warna asli dari kamera
- Gambar 2) proses dan hasil akhir *basic correction*
- Gambar 3) *waveform* untuk memvisualisasikan *dynamic range* pada gambar

Tools	Value (Nilai) Sebelum	Value (Nilai) Sesudah
<i>Temperature</i>	0,0	-6,6
<i>Tint</i>	0,0	4,8
<i>Exposure</i>	0,0	0,0
<i>Contrast</i>	0,0	51,5
<i>Highlight</i>	0,0	-15,8
<i>Shadows</i>	0,0	-58,4
<i>Whites</i>	0,0	11,9
<i>Blacks</i>	0,0	-9,9
<i>Saturation</i>	0,0	100,0

Tabel 2. Pengaturan *Basic Correction Sequence 1 Rumah Outdoor*

*Editor* melakukan *basic correction* pada salah satu gambar pada *scene rumah outdoor* ini adalah mengatur *temperature* menjadi -6,6 dan *tint* menjadi 4,8 alasan melakukan perubahan pada *temperature* dan *tint* agar *white balance* pada gambar tersebut mendekati normal, kemudian untuk menghasilkan *skintone* yang baik serta menarik untuk dilihat.

*Editor* tidak melakukan perubahan pada *exposure*, karena pada *footage* aslinya sudah memiliki pencahayaan yang cukup. Melakukan perubahan *contrast* menjadi 51,5 untuk mendapatkan tingkat ketajaman pada gambar karena *footage* aslinya masih *flat* dan belum memiliki tingkat ketajaman gambar yang baik.

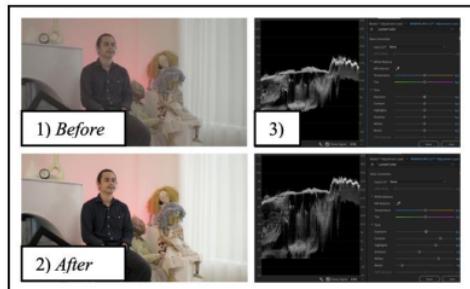
Mengurangi *highlights* menjadi -15,8 untuk meratakan tingkat kecerahan dari bagian yang terang dalam gambar, tepatnya pada bagian kanan gambar. Mengurangi *shadows* menjadi -58,4 untuk mendapatkan bayangan yang baik pada gambar dan memiliki dimensi, jika tidak mengatur *shadows* maka pencahayaan gelap atau terang pada gambar menjadi tidak rata dan gambar tersebut tidak memiliki dimensi.

Mengatur *whites* menjadi 11,9 untuk menaikkan efek klip putih pada bagian gambar yang kurang terang. Jika *whites* tidak diatur dengan tepat akan mengakibatkan gambar tersebut menjadi redup ataupun terlalu cerah karena efek klip putih.

Menurunkan *blacks* menjadi -9,9 untuk mempertegas *detail* dari *contrast* dan *shadows* pada gambar, jika pengaturan *blacks* tidak sesuai dapat menimbulkan klip warna hitam yang tidak rata dan mengganggu kualitas gambar gelap atau hitam pada bagian *shadows* atau gambar tersebut tidak memiliki dimensi. *Editor* tidak mengatur *saturation* karena kepekatan warna pada gambar tersebut sudah baik.

Pada *scene* wawancara *editor* menggunakan salah satu gambar dalam *scene* tersebut sebagai acuan *basic correction* untuk gambar yang lain, karena memiliki kesamaan latar tempat, hal ini menarik untuk dilakukan analisis karena pada gambar tersebut menggunakan *set* tempat *indoor* dengan menggunakan aksen warna dari *lighting* sehingga bisa menarik perhatian penontonnya.

Keseimbangan warna dan pencahayaan pada gambar tersebut masih belum baik, karena gambar tersebut *under exposure* sehingga tingkat kecerahan tidak merata, dan tingkat *contrast* warna yang kurang maksimal mengakibatkan gambar tersebut terlihat *flat* dan warna aksen dari *lighting* nya juga belum keluar.



Gambar 3. *Sequence 1 Wawancara*  
(Sumber : Dokumentasi Pribadi)

Keterangan gambar :

- Gambar 1) warna asli dari kamera
- Gambar 2) proses dan hasil akhir *basic correction*
- Gambar 3) waveform untuk memvisualisasikan *dynamic range* pada gambar

Tools	Value (Nilai) Sebelum	Value (Nilai) Sesudah
Temperature	0,0	0,0
Tint	0,0	0,0
Exposure	0,0	0,1
Contrast	0,0	50,5
Highlight	0,0	34,7
Shadows	0,0	-19,8
Whites	0,0	44,6
Blacks	0,0	-76,2
Saturation	0,0	100,0

Tabel 3. Pengaturan *Basic Correction Sequence 1*  
Wawancara

*Editor* melakukan analisis pada *basic correction scene* wawancara dimana *editor* tidak melakukan perubahan pada pengaturan *temperature* dan *tint*, karena keseimbangan suhu warna sudah sesuai pada saat pengambilan gambar, *editor* melakukan sedikit perubahan nilai pada pengaturan *exposure* menjadi 0,1 untuk meningkatkan intensitas cahaya, karena gambar tersebut sudah cukup terang, jika terlalu meningkatkan nilai pada pengaturan *exposure* akan menyebabkan ketidakseimbangan cahaya.

*Editor* meningkatkan *contrast* menjadi 50,5 untuk mendapatkan *detail* pada narasumber dan *detail* pada bagian *puppet* sehingga gambar tersebut lebih tajam, jika nilai *contrast* terlalu tinggi dapat menyebabkan intensitas wama putih pada gambar lebih cerah sehingga menimbulkan *over highlight*, sedangkan nilai *contrast* yang rendah pada gambar akan menyebabkan kurangnya dimensi dan *detail* yang baik.

*Editor* menambah nilai pada pengaturan *highlights* menjadi 34,7 untuk meratakan bagian yang kurang mendapatkan cahaya, jika nilai *highlights* terlalu tinggi akan mengakibatkan *over highlight* pada gambar dan objek sehingga tidak memiliki tingkat *detail* yang baik, sedangkan nilai *highlights* terlalu rendah akan membuat gambar menjadi terlalu redup.

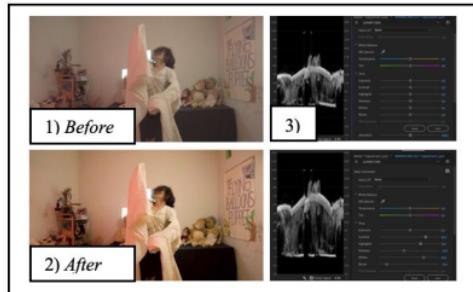
Nilai pengaturan *shadows* dikurangi menjadi -19,8 alasannya untuk menambah bayangan yang kurang *detail* dan bayangan

yang masih abu-abu. Ketika nilai *shadows* terlalu rendah dapat mengakibatkan gelap pada bagian gambar yang gelap, sedangkan nilai *shadows* yang terlalu tinggi membuat gambar tidak memiliki detail yang baik terutama pada bagian gelap. Menambah nilai pada pengaturan *whites* menjadi 44,6 sehingga gambar tersebut tidak *under highlights*.

*Editor* melakukan perubahan nilai pada pengaturan *blacks* karena setelah melakukan pengaturan *shadows* masih kurang maksimal pada tingkat kehitaman warna serta gambar masih kurang tajam dan *detail* pada unsur warna hitam.

*Editor* tidak melakukan pengaturan pada *saturation* karena akan dilakukan pada saat proses selanjutnya yaitu *color grading* yang menggunakan *color wheels* pada *lumetri color*.

Pada *scene perform* narasumber *editor* menggunakan salah satu gambar dalam *scene* tersebut sebagai acuan pengaturan *basic correction* untuk gambar yang lain. Pada gambar tersebut belum memiliki tingkat *detail* dan ketajaman yang baik, kemudian pada gambar kurang menarik untuk dilihat karena kurangnya tingkat kepekatan warna dan ketajaman pada gambar tersebut.



Gambar 4. Sequence 2 Perform Narasumber  
(Sumber : Dokumentasi Pribadi)

Keterangan gambar :

- Gambar 1) warna asli dari kamera
- Gambar 2) proses dan hasil akhir *basic correction*
- Gambar 3) waveform untuk memvisualisasikan *dynamic range* pada gambar

Tools	Value (Nilai) Sebelum	Value (Nilai) Sesudah
Temperature	0,0	0,0
Tint	0,0	0,0
Exposure	0,0	0,0
Contrast	0,0	50,5
Highlight	0,0	34,7
Shadows	0,0	-19,8
Whites	0,0	44,6
Blacks	0,0	-76,2
Saturation	0,0	116,2

Tabel 4. Pengaturan *Basic Correction Sequence 2 Perform*  
Narasumber

Analisis yang dilakukan *editor* pada pengaturan *basic correction scene perform* narasumber yang pertama yaitu tidak melakukan perubahan pada pengaturan *temperature* dan *tint*, karena pada *scene* ini memakai warna merah dari *lighting* agar lebih terasa dramatis saat narasumber *perform*. Tidak melakukan perubahan nilai pada pengaturan *exposure* dengan alasan pada *footage* asli sudah memiliki pencahayaan yang baik, jika nilai pada pengaturan *exposure* terlalu tinggi dapat mengakibatkan intensitas cahaya pada gambar menjadi *over exposure*, namun jika nilai pada pengaturan *exposure* terlalu rendah akan mengakibatkan turunnya intensitas cahaya pada gambar, sehingga gambar akan *under exposure*.

*Editor* menambah nilai pada pengaturan *contrast* menjadi 50,5 agar *detail* pada gambar lebih maksimal sehingga menghasilkan gambar yang tajam, jika tidak mengatur *contrast* dapat menyebabkan kurangnya tingkat ketajaman pada gambar sedangkan jika nilai pengaturan *contrast* terlalu tinggi dapat menyebabkan bagian bayangan gambar terlalu gelap dan menimbulkan klip putih.

Kemudian *editor* menambahkan nilai *highlights* menjadi 34,7 untuk memperjelas aksen *highlight* di belakang narasumber yang sedang *perform*, jika tidak menambah *highlights* mengakibatkan keseimbangan cahaya antara *shadows* dan *highlights* kurang maksimal terutama pada cahaya *backlight*.

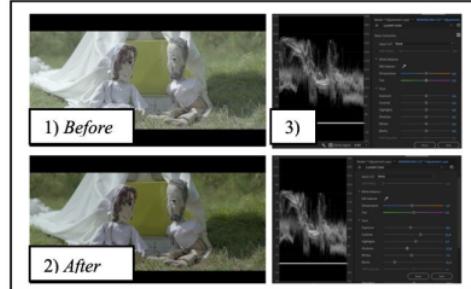
Mengurangi nilai *shadows* menjadi -19,8 untuk mempertegas bagian bayangan gelap gambar sehingga membentuk antara narasumber dengan *background*, jika nilai *shadows* terlalu tinggi menyebabkan bagian bayangan menjadi terlalu terang sehingga tingkat ketajaman gambar tidak maksimal, akan tetapi jika nilai *shadows* terlalu rendah mengakibatkan bagian bayangan menjadi terlalu gelap dan juga menimbulkan klip warna hitam yang tidak rata dan mengganggu kualitas gambar.

*Editor* mengubah nilai pada pengaturan *whites* menjadi 44,6 untuk memperkuat aksen *backlight* dan mempertajam aksen merah *lighting*, agar tidak menimbulkan efek klip putih. Melakukan perubahan nilai pada pengaturan *blacks* menjadi -76,2 untuk memaksimalkan warna hitam pada bayangan, sehingga gambar tersebut bisa memiliki dimensi yang baik serta terlihat lebih tajam, ketika *blacks* tidak diatur dengan baik dapat mengakibatkan warna hitam pada bayangan semakin pekat dan dapat memberikan efek gumpalan klip hitam.

*Editor* melakukan perubahan pada *saturation* menjadi 116,2 untuk mendapatkan kepekatan warna yang maksimal pada keseluruhan gambar, terutama pada aksen warna merah dari *lighting* agar menambah kesan dramatis dan lebih berwarna. Ketika proses pengaturan *saturation* pada gambar tersebut tidak sesuai maka warna tidak akan keluar dan gambar kurang pekat, sehingga kurang menarik untuk dilihat. Jika nilai pada *saturation* terlalu tinggi maka warna gambar tersebut akan terlalu pekat atau *over saturation* sedangkan jika terlalu rendah menyebabkan warna gambar tersebut semakin pudar dan terkesan membosankan.

Pada *scene perform puppet* terdapat gambar dengan warna *over exposure* dan *over highlights* sehingga gambar tersebut terlihat tidak terlalu *detail*. Dengan melakukan proses

*basic correction*, dapat menghasilkan pencahayaan, tingkat detail atau ketajaman gambar, *skintone* dan juga kepekatan warna pada gambar.



Gambar 5. Sequence 2 Perform Puppet

(Sumber : Dokumentasi Pribadi)

Keterangan gambar :

- Gambar 1) warna asli dari kamera
- Gambar 2) proses dan hasil akhir *basic correction*
- Gambar 3) waveform untuk memvisualisasikan *dynamic range* pada gambar

Tools	Value (Nilai) Sebelum	Value (Nilai) Sesudah
Temperature	0,0	-5,9
Tint	0,0	0,0
Exposure	0,0	-0,5
Contrast	0,0	21,8
Highlight	0,0	5,9
Shadows	0,0	-21,8
Whites	0,0	-7,9
Blacks	0,0	-61,4
Saturation	0,0	100,0

Tabel 5. Pengaturan Basic Correction Sequence 2 Perform Puppet

Pengaturan *basic correction* yang dilakukan pada *scene perform puppet* ini adalah mengatur *exposure* menjadi -0,5 karena pencahayaan secara keseluruhan pada *footage* aslinya sedikit *over exposure*. Menambah nilai *contrast* menjadi 21,8 untuk mendapatkan tingkat ketajaman yang sesuai pada gambar karena pada *footage* asli belum mencapai tingkat ketajaman gambar yang baik.

Menambah *highlights* menjadi 5,9 agar meratakan pencahayaan yang terlalu gelap pada bagian tengah gambar, jika tidak dilakukan maka akan terjadi *under highlight* sehingga cahaya tidak merata dengan baik,

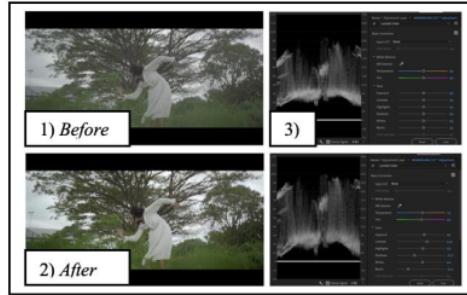
Menurunkan *shadows* menjadi -21,8 agar gambar lebih berdimensi, jika tidak mengatur *shadows* maka gelap atau terang pada gambar tersebut tidak bisa rata dan gambar tidak berdimensi. Mengatur *whites* menjadi -7,9 untuk menurunkan efek klip putih pada bagian gambar yang terang terutama pada bagian objek kain putih, sekaligus menurunkan efek klip putih pada bagian baju *puppet*. Jika pengaturan *whites* dengan tidak sesuai dapat membuat gambar menjadi redup atau terlalu cerah karena efek klip putih.

Menurunkan *blacks* menjadi -61,4 untuk mempertegas *detail* dari *contrast* dan *shadows* pada gambar, jika *blacks* tidak tepat dapat terjadi klip warna hitam yang tidak rata dan mengganggu kualitas gambar pada bagian bayangan gambar tersebut. Untuk kepekatan warna, *editor* tidak mengatur *saturation* karena sudah cukup baik untuk kepekatan warnanya. Alat bantu yang digunakan *editor* adalah *vectorscope*, jika saturation tidak tepat dapat mengakibatkan gambar tersebut *over saturation* ataupun *under saturation*.

Pada *scene perform* manusia terdapat salah satu gambar yang keseimbangan warnanya kurang baik karena pada saat produksi terjadi perubahan cuaca sehingga membuat keseimbangan warna pada gambar tersebut berbeda dengan gambar yang lain. *White balance* pada gambar tersebut cenderung kebiruan, kemudian *highlights* dan *shadows* pada wajah objek juga kurang *contrast* mengakibatkan wajah *talent* tersebut menjadi gelap dan tingkat kepekatan warnanya kurang pekat dan cenderung *under saturation*.

Walaupun terjadi perubahan cuaca tetapi dengan melakukan proses *basic correction* akan menghasilkan keseimbangan warna yang hampir sama dengan *footage* lain, mendapatkan *white balance* yang seimbang, mendapatkan gambar dengan *highlight* dan *shadows* yang seimbang dan lebih *detail*, serta

memiliki tingkat *saturation* yang cukup untuk menghasilkan gambar yang cerah namun tidak *over saturation*.



Gambar 6. Sequence 3 Perform Manusia  
(Sumber : Dokumentasi Pribadi)

Keterangan gambar :

- Gambar 1) warna asli dari kamera
- Gambar 2) proses dan hasil akhir *basic correction*
- Gambar 3) waveform untuk memvisualisasikan *dynamic range* pada gambar

Tools	Value (Nilai) Sebelum	Value (Nilai) Sesudah
Temperature	0,0	7,4
Tint	0,0	0,0
Exposure	0,0	0,6
Contrast	0,0	21,8
Highlight	0,0	5,9
Shadows	0,0	-27,7
Whites	0,0	5,0
Blacks	0,0	-51,5
Saturation	0,0	111,5

Tabel 6. Pengaturan Basic Correction Sequence 3 Perform Manusia

*Editor* mengatur *temperature* menjadi 7,4 dan *tint* 0,0 karena warna yang tidak seimbang membuat gambar cenderung kebiruan, sehingga *editor* hanya mengubah bagian *temperature* saja. Jika pengaturan *temperature* dan *tint* tidak tepat akan mengakibatkan gambar tersebut bisa terlalu biru atau oranye selain itu juga mempengaruhi *skintone*. Melakukan perubahan pada *exposure* menjadi 0,6 untuk menambah intensitas cahaya karena gambar cenderung *under exposure*, dan juga untuk menambah intensitas cahaya pada bagian wajah *talent*, sehingga wajah *talent* terlihat lebih cerah. Jika perubahan pada *exposure* pada gambar tersebut tidak dilakukan mengakibatkan

*shadows* atau *blacks* pada gambar akan gelap dan juga bagian wajah tidak cerah karena kurangnya intensitas dari *exposure*.

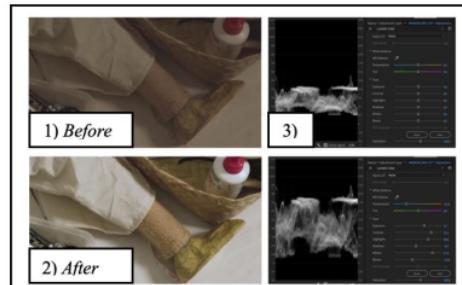
*Editor* mengatur *contrast* menjadi 21,8 untuk menambah ketajaman pada gambar dan juga mengangkat *detail* pada *shadows* dan *blacks*. Tetapi dalam mengatur *contrast* pada gambar ini perlu ketelitian terutama pada bagian wajah, jika *contrast* terlalu berlebihan akan membuat *blacks* membentuk klip warna hitam yang tidak rata dan mengganggu kualitas gambar dan *shadows* akan terlalu gelap, sedangkan pengaturan *contrast* yang terlalu rendah membuat tingkat ketajaman gambar tersebut kurang baik dan membentuk wama abu-abu. *Editor* menambah *highlights* menjadi 5,9 untuk mengurangi langit yang terlihat mendung, jika pengaturan *highlights* kurang tepat dapat mengakibatkan langit pada gambar tersebut menjadi gelap dan menjadi abu-abu, sehingga gambar tersebut tidak memiliki keseimbangan antara cahaya putih dan bayangan.

Selanjutnya *editor* melakukan perubahan pada *shadows* menjadi -27,7 agar bayangan gelap pada gambar seimbang khususnya pada bagian wajah, Ketika terlalu menaikkan *shadows* pada gambar akan membuat gambar tersebut tidak *detail* dan warnanya menjadi abu-abu, sedangkan *shadows* yang terlalu rendah dapat mengakibatkan gelap pada bagian wajah. *Editor* menambah nilai *whites* sebesar 5,0 untuk menambah intensitas cahaya pada *exposure*, sehingga tingkat kecerahan bagian wajah akan menjadi lebih terang, ketika di bandingkan dengan gambar asli. Jika menaikkan intensitas *whites* terlalu banyak dapat mengakibatkan efek klip putih pada langit, sedangkan *whites* yang terlalu rendah akan mengakibatkan gambar tersebut menjadi redup terlebih pada bagian wajah *talent*.

*Editor* melakukan perubahan pada *blacks* menjadi -51,5 untuk mendapatkan *detail* pada

bagian gelap gambar, alasannya karena bagian hitam pada gambar masih terlihat abu-abu seperti pada bagian bayangan pohon, dan rambut *talent*. Pengaturan terakhir *editor* melakukan perubahan saturation menjadi 111,5 untuk mendapatkan kepekatan warna yang cerah, terutama pada bagian *skintone*.

Pada *scene* proses kreatif terdapat gambar yang memiliki keseimbangan warna yang berbeda dengan gambar lain. Gambar tersebut cenderung berwarna kuning, kemudian *exposure* pada gambar tersebut kurang terang, dan efek dari penggunaan *profile picture* kamera membuat gambar tersebut *flat* dan kurang memiliki kepekatan warna yang seimbang. Dengan mengatur *basic correction* dapat menghasilkan keseimbangan pencahayaan dan warna pada gambar tersebut, mengubah *white balance* untuk mengurangi warna gambar yang terlalu kuning sehingga memiliki kontinuitas yang sama antara gambar yang satu dengan gambar yang lain, dan meningkatkan kepekatan warna agar gambar lebih berwarna.



Gambar 7. Sequence 3 Proses Kreatif  
(Sumber : Dokumentasi Pribadi)

Keterangan gambar :

- a) Gambar 1) warna asli dari kamera
- b) Gambar 2) proses dan hasil akhir *basic correction*
- c) Gambar 3) waveform untuk memvisualisasikan *dynamic range* pada gambar

Tools	Value (Nilai Sebelum)	Value (Nilai Sesudah)
Temperature	0,0	-47,8
Tint	0,0	0,0
Exposure	0,0	1,2
Contrast	0,0	51,5
Highlight	0,0	40,6
Shadows	0,0	-9,9
Whites	0,0	57,4
Blacks	0,0	-24,8
Saturation	0,0	108,9

Tabel 7. Pengaturan *Basic Correction Sequence 3* Proses Kreatif

Hal yang pertama *editor* lakukan yaitu mengubah pengaturan *temperature* menjadi -47,8 untuk mengubah suhu warna dari warna kekuningan ke suhu yang mendekati normal, jika perubahan pada *temperature* tidak dilakukan mengakibatkan *white balance* pada gambar tersebut cenderung berwarna kuning. Selanjutnya *editor* melakukan perubahan yang cukup banyak pada *exposure* yaitu 1,2 karena pada gambar tersebut cenderung *under exposure*. Jika nilai *exposure* diturunkan maka pencahayaan pada gambar kekurangan cahaya atau *under exposure*, namun jika nilai *exposure* terlalu tinggi maka intensitas cahaya pada gambar tersebut terlalu berlebihan sehingga mengakibatkan *over exposure*.

*Editor* meningkatkan nilai *contrast* menjadi 51,5 untuk menambah *detail* dan ketajaman pada gambar sehingga gambar tersebut memiliki dimensi, efek penggunaan *contrast* juga meningkatkan kepekatan pada *white* dan *blacks* maka dari itu perlu ketelitian untuk mencegah bayangan dan pencahayaan gambar terlalu pekat. Melakukan perubahan pada pengaturan *highlights* menjadi 40,6 untuk menambah keterangan pada gambar yang *under exposure*, jika nilai *highlight* terlalu rendah akan mengurangi ketajaman gambar.

*Editor* melakukan sedikit perubahan pada *shadows* karena sudah cukup bayangan pada gambar tersebut, jika perubahan pada *shadows* signifikan mengakibatkan bayangan

terlalu pekat dan gambar terlalu gelap. Menambah nilai *whites* menjadi 57,4 untuk meningkatkan dan meratakan intensitas cahaya pada keseluruhan gambar, jika terlalu menambahkan nilai *whites* akan menimbulkan klip putih pada gambar, sedangkan terlalu menurunkan nilai *whites* akan membuat gambar tersebut menjadi redup.

*Editor* mengurangi pengaturan *blacks* menjadi -24,8 agar *detail* pada bayangan gambar lebih maksimal sehingga gambar tersebut memiliki dimensi yang baik, nilai *blacks* yang terlalu tinggi dapat membuat gambar kehilangan dimensinya, sedangkan nilai *blacks* yang terlalu rendah membuat bayangan gambar tersebut menjadi terlalu pekat dan menimbulkan efek klip hitam pada bayangan.

*Editor* menambahkan nilai *saturation* menjadi 108,9 untuk meningkatkan kepekatan warna gambar, jika tidak menambahkan nilai *saturation* akan membuat kepekatan warna pada gambar tersebut terasa kurang, sedangkan jika nilai *saturation* yang ditambahkan terlalu banyak dapat menyebabkan warna tersebut terlalu pekat atau *over saturation*.

*Color wheels* adalah salah satu fitur *lumetri color* yang terdapat pada *software Adobe Premiere Pro CC 2020* yang memiliki fungsi untuk pewarnaan gambar yang bisa disesuaikan hal-hal yang mempengaruhi suasana pada sebuah karya serta dapat menambah unsur estetika sehingga membuat karya lebih menarik. Jika pada karya dokumenter “*Doctive: persona*” akan menerapkan proses *color grading* tentu akan mempengaruhi layak atau tidaknya informasi yang akan disampaikan kepada penonton tentang penggambaran suasana dan atmosfer cerita. *Editor* melakukan penerapan warna cerah pada dokumenter “*Doctive: Persona*” dengan tujuan memanjakan mata penontonnya.

*Editor* memadukan warna biru, hijau dan oranye pada *scene* yang diambil di rumah narasumber, kemudian untuk *scene perform* yang dilakukan di *outdoor editor* memadukan warna biru, hijau dan kuning menyesuaikan keadaan lingkungan sekitar agar memberi kesan ketenangan pada dokumenter ini.

Selanjutnya pada *scene* wawancara narasumber *editor* memadukan warna hangat seperti merah, kuning, dan orange untuk menambah kesan artistik yang diberikan dari *lighting* serta memberi kesan kehangatan pada penontonnya. *Editor* menggunakan fitur *color wheels* yang terdiri dari *slider luma* dan lingkaran unsur warna *shadows*, *midtones*, dan *highlights*. Fungsi dari *slider luma* adalah mengatur terang atau gelapnya warna dari roda warna, sedangkan lingkaran unsur warna memiliki fungsi untuk memilih warna dan mengatur tingkat kepekatan warna.

Untuk mendapatkan kombinasi warna yang diinginkan pada *scene* yang diambil di rumah narasumber *editor* mengatur lingkaran unsur warna *shadows* ke arah biru dan, kemudian mengatur *slider luma shadows* ke arah bawah untuk menggelapkan warna.

*Editor* mengatur lingkaran unsur warna *midtones* ke arah oranye dengan tingkat kepekatan sedang untuk menghidupkan warna *skintone*, kemudian mengatur *slider luma midtones* ke arah bawah untuk menyesuaikan *skintone* narasumber. Untuk sisi lingkaran unsur warna *highlights*, *editor* sedikit mengatur kearah antara warna merah muda dan ungu pada roda warna, namun untuk *slider luma highlights* *editor* tidak mengaturnya karena akan membuat *over highlights* jika dinaikkan.

Meskipun kombinasi warna biru, hijau dan oranye di terapkan pada semua *scene* yang diambil di rumah, *editor* tetap mengatur tingkat kepekatan pada lingkaran unsur warna dan tingkat gelap atau terang lingkaran unsur

warna yang di sesuaikan dengan latar waktu dan tempat.

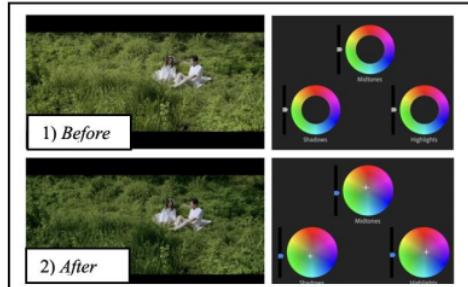


Gambar 8. Proses *Color Grading* Pada *Scene Rumah*  
(Sumber : Dokumentasi Pribadi)

Keterangan gambar :

- Gambar 1) Sebelum mengatur *color wheels*
- Gambar 2) Sesudah mengatur *color wheels*

Untuk mendapatkan kombinasi warna pada *scene outdoor* yaitu biru, hijau, dan kuning *editor* mengatur lingkaran unsur warna *shadows* ke arah warna antara hijau dan *cyan* dengan kepekatan warna sedang, pada pengaturan *slider luma* diturunkan untuk menggelapkan warna yang dipilih pada roda warna. Kemudian *editor* mengatur lingkaran unsur warna *midtones* diantara warna kuning dan oranye dengan tingkat kepekatan sedang agar warna kulit *talent* tidak tertutup warna hijau, kemudian mengatur *slider luma midtones* ke arah bawah untuk menyesuaikan keseimbangan warna.



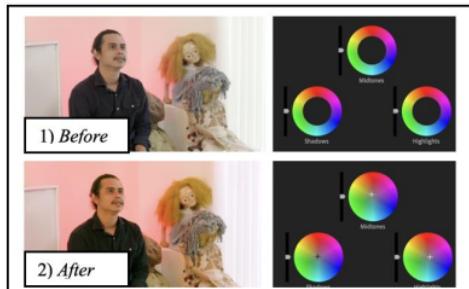
Gambar 9. Proses *Color Grading* Pada *Scene Outdoor*  
(Sumber : Dokumentasi Pribadi)

Keterangan gambar :

- Gambar 1) Sebelum mengatur *color wheels*
- Gambar 2) Sesudah mengatur *color wheels*

Untuk sisi lingkaran unsur warna *highlights*, *editor* sedikit mengatur kearah warna merah muda pada roda warna, dan mengarahkan *slider luma* kebawah karena pada gambar aslinya sedikit *over highlight*. *Editor* tetap mengatur ulang tingkat kepekatan roda warna pada *footage outdoor* yang lain, sehingga menciptakan kontinuitas warna antar *footage* yang ada.

Pada *scene* wawancara narasumber kombinasi warnanya merah, kuning dan oranye. Lingkaran unsur warna *shadows* ke arah warna kuning, lalu lingkaran unsur warna *midtones* *editor* mengarahkannya diantara warna merah dan oranye agar warna kulit dan warna merah dari *lighting* lebih terasa, yang terakhir *editor* mengarahkan lingkaran unsur warna *highlights* diantara warna merah dan pink. *Slider luma* pada *scene* ini tidak diatur karena pencahayaan pada *scene* ini sudah baik dan nyaman untuk dilihat.



Gambar 10. Proses Color Grading Pada Scene Wawancara  
(Sumber : Dokumentasi Pribadi)

Keterangan gambar :

- Gambar 1) Sebelum mengatur *color wheels*
- Gambar 2) Sesudah mengatur *color wheels*

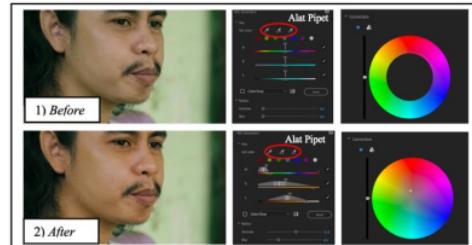
*HSL Secondary* memiliki fungsi untuk mengoreksi warna tertentu sesuai yang dipilih oleh *editor* dimana merupakan salah satu fitur *lumetri color* yang terdapat pada *software Adobe Premiere Pro CC 2020*. Cara penerapan pada teknik ini dapat digunakan setelah menyelesaikan koreksi warna dasar. *Editor* dapat memilih warna menggunakan alat pipet atau memilih saluran warna (*color channel*). Kemudian bisa menyesuaikan *hue*,

*saturation*, dan *luminance* menggunakan lingkaran unsur warna. Pada *HSL secondary* juga dapat menghilangkan atau blur pada warna, dan menggunakan lingkaran unsur warna yang ada di lingkaran unsur warna untuk mengoreksi warna yang sesuai.

Pada dokumenter ini editor menggunakan *HSL Secondary* untuk menjaga *skintone* pada talent dan narasumber sesuai dengan warna asli *skintone* mereka sehingga memiliki kontinuitas antara gambar yang satu dengan yang lain.

Untuk menjaga warna *skintone* narasumber, pertama *editor* memilih warna menggunakan alat pipet, dengan cara mengarahkan alat pipet pada warna kulit narasumber. Kemudian *editor* melakukan penyesuaian terhadap *hue*, *saturation* dan *luminance* nya, jika tidak menyesuaikan *hue*, *saturation* dan *luminance* akan terjadi perubahan warna yang tidak sesuai pada warna yang tidak dipilih.

*Editor* melakukan perubahan pada lingkaran unsur warna *midtones* pada lingkaran unsur warna diantara warna merah dan oranye dengan kepekatan sedang agar warna kulit narasumber lebih terlihat.



Gambar 11. Proses *HSL Secondary Skintone* Narasumber  
(Sumber : Dokumentasi Pribadi)

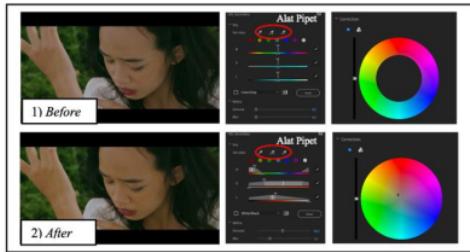
Keterangan gambar :

- Gambar 1) Sebelum mengatur *HSL Secondary*
- Gambar 2) Sesudah mengatur *HSL Secondary*

Pada gambar yang lain, *editor* tetap menyesuaikan menyesuaikan *hue*, *saturation* dan *luminance* dan mengatur ulang tingkat kepekatan lingkaran unsur warna *midtones*

nya sehingga menciptakan kontinuitas warna pada semua gambar.

Untuk menjaga warna *skintone talent*, *editor* memilih warna menggunakan alat pipet, dengan cara mengarahkan alat pipet pada objek yang ingin disesuaikan warnanya yaitu kulit *talent*. *Editor* melakukan penyesuaian terhadap *hue*, *saturation* dan *luminance* nya, jika tidak tepat dalam menyesuaikan *hue*, *saturation* dan *luminance* akan terjadi perubahan warna yang tidak sesuai pada warna yang tidak dipilih sehingga menyebabkan perbedaan warna dengan gambar yang lain. Selanjutnya, *editor* melakukan perubahan pada lingkaran unsur warna *midtones* pada warna oranye dengan menaikkan saturasinya, karena pada gambar tersebut kulit talent dirasa masih terlalu pucat.



Gambar 12. Proses *HSL Secondary Skintone Talent*  
(Sumber : Dokumentasi Pribadi)

Keterangan gambar :

- Gambar 1) Sebelum mengatur *HSL Secondary*
- Gambar 2) Sesudah mengatur *HSL Secondary*

Meskipun *HSL Secondary* di terapkan pada semua gambar untuk menjaga *skintone talent*, *editor* tetap mengatur *hue*, *saturation* dan *luminance* serta tingkat kepekatan pada lingkaran unsur warna dan tingkat gelap atau terang lingkaran unsur warna pada lingkaran unsur warna yang di sesuaikan dengan latar waktu dan tempat.

## SIMPULAN

Teknik *basic correction* diterapkan pada dokumenter “Doctive: Persona” untuk menciptakan keseimbangan warna dan

kesinambungan antar gambar. *Editor* memilih satu gambar pada *sequence 1* sebagai acuan *basic correction* untuk gambar yang lain karena gambar tersebut memiliki keseimbangan warna yang mirip dengan gambar lainnya. Proses *basic correction* yang dilakukan pada *sequence 2* adalah mengatur ketajaman dan kepekatan gambar sehingga menghasilkan gambar yang memiliki tingkat detail atau ketajaman gambar dan juga kepekatan warna yang baik karena sebelumnya gambar masih terlihat flat dan kurang memiliki kepekatan warna. Teknik *basic correction* pada *sequence 3* dilakukan untuk menyeimbangkan *white balance* yang berbeda antar gambar yang karena pengaruh cuaca. *Editor* melakukan pengaturan pada *temperature* dan *tint* sehingga *white balance* antar gambar akan berkesinambungan.

Teknik *color wheels* pada *lumetri color* diterapkan pada dokumenter “Doctive: Persona” untuk memberikan *mood* atau suasana yang ingin dibangun pada sebuah karya dokumenter. Teknik *color wheels* pada *scene indoor* menggunakan kombinasi warna biru, hijau dan oranye. *Editor* menggunakan kombinasi warna biru, hijau, dan kuning pada *scene outdoor* sesuai dengan keadaan unsur warna di lingkungan sekitar. Pada *scene wawancara narasumber* *editor* mendapatkan kombinasi warna merah, kuning dan oranye. Proses *color wheels* tersebut dilakukan dengan mengatur lingkaran unsur warna serta *slider luma* pada *shadow*, *midtones*, dan *highlight* sehingga bisa mendapatkan *mood* atau suasana yang diinginkan pada dokumenter “Doctive: Persona”.

Teknik *HSL Secondary* diterapkan pada dokumenter “Doctive: Persona” untuk mengoreksi warna *skintone* atau warna kulit sehingga tidak terjadi *jumping* warna pada *skintone* objek setiap gambar. Dalam menjaga *skintone* narasumber *editor* memilih warna menggunakan alat pipet sesuai dengan warna

kulit narasumber dan *talent*, selanjutnya *editor* mengatur lingkaran unsur warna *midtones* pada lingkaran unsur warna diantara warna merah dan oranye dengan kepekatan sedang sehingga warna kulit narasumber dan *talent* terlihat lebih nyata serta memiliki keseimbangan warna *skintone* antar gambar.

## **Daftar Pustaka**

### **Buku:**

- Fachruddin, Andi. (2012) Dasar-Dasar Produksi Televisi. Jakarta: Kencana Prenda Media Group
- Hendratman, H. (2017). *The Magic of Adobe Premiere Pro*. Bandung: Informatika.
- Herwibowo, Yudhi. (2013). *Youtube A Sucsess Story*. MIZAN
- Hullfish, S. (2008). *The Art and Technique of Digital Color Correction*. Focal Press.
- Hurkman, Alexis Van. 2014. *Color Correction Handbook: Professional Techniques for Video and Cinema, Second Edition*. Peachpit Press : United States of America
- Kennel, Glenn. 2001. *Color and Mastering for Digital Camera*, London: Focal Press
- Mabruri, (2013). Manajemen Produksi Program Acara TV. Jakarta : Grasindo
- Naratama. (2013). Menjadi Sutradara Televisi: Dengan Single dan Multi Camera. Jakarta: Grasindo
- Nugroho, Eko. (2008). *Pengenalan Teori Warna*. Andi.

Thompson, Roy & Christopher J Bowen. (2009). *Grammar of The Edit: Second Edition*. Burlington: Focal Press

Van Hurkman, Alexis. (2008). *Color Correction Handbook*. United States of Amerika: Peachpit Press

### **Internet (karya individual) :**

[http://avsinclair.weebly.com/uploads/8/3/5/8/8358998/grammar\\_of\\_the\\_edit.pdf](http://avsinclair.weebly.com/uploads/8/3/5/8/8358998/grammar_of_the_edit.pdf)

<https://community.adobe.com/t5/premiere-pro-discussions/premiere-pro-cc-2020-crashing-on-startup/td-p/11012580>

<https://docplayer.info/77084245-Preset-color-grading-buat-premiere-dan-ae.html>.

<https://id.101-help.com/cara-mewarnai-grade-di-adobe-premiere-pro-9563599826/>.  
diakses pada 20 Agustus 2022

<https://dianisa.com/pengertian-youtube/>

<https://www.blogernas.com/2016/07/warna-primer-sekunder-tersier-netral.html>

<https://www.dictio.id/t/apa-itu-warna-tersier/74117/2>

<https://www.kibrispdr.org/detail-39/apa-itu-warna-sekunder.html>

<https://www.pngdownload.id/png-8lyzsh/download.html>



PRIMARY SOURCES

1	<a href="http://www.csinema.com">www.csinema.com</a>	Internet Source	1 %
2	<a href="http://eprints.umm.ac.id">eprints.umm.ac.id</a>	Internet Source	1 %
3	<a href="http://text-id.123dok.com">text-id.123dok.com</a>	Internet Source	<1 %
4	<a href="http://ammaraphramaisheila.wordpress.com">ammaraphramaisheila.wordpress.com</a>	Internet Source	<1 %
5	<a href="http://jonedu.org">jonedu.org</a>	Internet Source	<1 %
6	<a href="http://journal.stekom.ac.id">journal.stekom.ac.id</a>	Internet Source	<1 %
7	<a href="http://jom.fikom.budiluhur.ac.id">jom.fikom.budiluhur.ac.id</a>	Internet Source	<1 %
8	<a href="http://repository.isi-ska.ac.id">repository.isi-ska.ac.id</a>	Internet Source	<1 %
9	<a href="http://ojs.umsida.ac.id">ojs.umsida.ac.id</a>	Internet Source	<1 %

- 10 Deni Sulistiowati Ningsih. "Meningkatkan Pemahaman Konsep IPA Melalui Metode Demonstrasi Di Kelas VB SDN 61/X Talang Babat", Jurnal Gentala Pendidikan Dasar, 2019  
Publication <1 %
- 
- 11 centipixel.blogspot.com <1 %  
Internet Source
- 
- 12 digilib.uin-suka.ac.id <1 %  
Internet Source
- 
- 13 www.kompasiana.com <1 %  
Internet Source
- 

Exclude quotes Off  
Exclude bibliography On

Exclude matches Off